

Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Komisaris *Independen* terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi

Roni Alfredo Hasugian Sihotang¹, Agus Ismaya Hasanudin², Kurniasih Dwi Astuti³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: ronialfredo25@gmail.com, ismayaagus@untirta.ac.id,
nien_rz@untirta.ac.id

ABSTRAK

Pentingnya konservatisme akuntansi dalam mengurangi kesenjangan informasi dan masalah risiko moral sangat diakui, tetapi penerapannya bergantung pada kepemilikan dan tata kelola korporat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji sejauh mana kepemilikan manajerial, institusional, dan keberadaan komisaris independen memengaruhi konservatisme akuntansi, dengan leverage sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Data yang diambil dari 28 perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik di BEI selama 2021 sampai 2023 dianalisis dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan regresi linier berganda serta metode Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak negatif signifikan, sementara komisaris independen memberikan pengaruh positif. Di sisi lain, kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh signifikan. Menariknya, leverage tidak berhasil memoderasi hubungan-hubungan ini, sebuah temuan yang berlawanan dengan ekspektasi teori keagenan. Hasil ini menjadi referensi bagi investor dan regulator dalam mengevaluasi praktik pelaporan keuangan, serta menyarankan penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variabel moderasi alternatif dan konteks industri yang lebih luas.

Kata Kunci: konservatisme akuntansi; kepemilikan manajerial; komisaris independen; kepemilikan institusional; leverage

ABSTRACT

The importance of accounting conservatism in reducing information gaps and moral hazard issues is well recognized, but its implementation depends on ownership and corporate governance. The purpose of this study is to examine the extent to which managerial, institutional ownership, and the presence of independent commissioners affect accounting conservatism, with leverage as a variable that moderates the relationship. Data taken from 28 infrastructure, transportation, and logistics sector companies on the IDX during 2021 to 2023 were analyzed with a quantitative approach, using multiple linear regression and the Moderated Regression Analysis (MRA) method. The results showed that managerial ownership has a significant negative impact, while independent commissioners have a positive influence. On the other hand, institutional ownership is not proven to have a significant effect. Interestingly, leverage fails to moderate these relationships, a finding that contradicts the expectations of agency theory. These results serve as a reference for investors and regulators in evaluating financial reporting practices, and suggest further research to explore alternative moderating variables and broader industry contexts..

Keywords: accounting conservatism; managerial ownership; independent commissioners; institutional ownership; leverage

PENDAHULUAN

Prinsip kehati-hatian yang diterapkan dalam akuntansi konservatif bertujuan untuk meningkatkan prediktabilitas dan objektivitas laporan keuangan, khususnya saat menghadapi kondisi bisnis yang tidak pasti dan berisiko (Pambudi, 2021). Perusahaan dapat didorong untuk mengadopsi praktik akuntansi yang lebih konservatif akibat perubahan regulasi keuangan dan tata kelola perusahaan, seperti aturan pelaporan yang lebih ketat atau kebijakan perpajakan baru (Lubis, 2024). Konservatisme juga mengurangi risiko penyajian informasi keuangan yang berlebihan, sehingga memberikan gambaran lebih akurat tentang kondisi keuangan Perusahaan (Atwa et al., 2022).

Namun, konservatisme dapat menimbulkan asimetri informasi, memungkinkan manajemen laba melalui pengakuan pendapatan yang tertunda atau beban yang dipercepat (Asiani et al., 2021). Struktur kepemilikan perusahaan, seperti kepemilikan mayoritas atau tersebar, juga memengaruhi tingkat konservatisme. Pemilik mayoritas cenderung mengendalikan kebijakan akuntansi, sementara pemegang saham institusional atau minoritas mendorong pengawasan lebih ketat (Aini et al., 2023). Komisaris independen berperan mencegah konflik kepentingan dan memastikan laporan keuangan disusun secara hati-hati (Priswita & Taqwa, 2019).

Pelanggaran prinsip konservatisme dapat berdampak serius, seperti kasus Xerox Corporation yang mengubah pengakuan pendapatan, menyebabkan kerugian \$10 juta dan penurunan harga saham (Mamesah et al., 2016). Teori keagenan menjelaskan bahwa konservatisme mengurangi asimetri informasi dan risiko moral, menciptakan transparansi antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik) (Rajendra, 2023). Kecenderungan perusahaan untuk lebih konservatif sering terlihat pada entitas dengan leverage tinggi, demi memastikan pemenuhan kewajiban finansial dan menjaga stabilitas.

Riset menunjukkan adanya kontradiksi dalam penemuan tentang faktor-faktor yang berdampak pada konservatisme akuntansi, di antaranya struktur kepemilikan dan komisaris independen (Mandasari et al., 2022). Good Corporate Governance (GCG) berperan meningkatkan kewaspadaan perusahaan dalam mengidentifikasi keuntungan dan kerugian (Dalimunthe et al., 2020). Seiring dengan kompleksitas bisnis global, kebutuhan pemangku kepentingan akan laporan keuangan yang relevan dan andal menjadi sangat penting.

Kasus di Indonesia, seperti PT Waskita Karya dan PT Garuda Indonesia, menunjukkan pelanggaran prinsip konservatisme dengan pengakuan pendapatan prematur (Sandria, 2021). Analisis struktur kepemilikan dan kepemilikan saham dalam laporan keuangan membantu investor membuat keputusan (Asiriwu et al., 2019). Laporan keuangan rentan dimanipulasi apabila terjadi konflik kepentingan antara pihak manajer dan pemilik, meskipun kepemilikan saham tinggi oleh manajer juga mendorong konservatisme untuk keberlanjutan jangka panjang (Pambudi, 2021; Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan dan mendorong konservatisme untuk melindungi investasi (Hajawiyah et al., 2020), tetapi juga dapat memicu manajemen laba untuk mengejar dividen tinggi (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015). Komisaris independen berperan mengawasi manajemen, meskipun efektivitasnya dipertanyakan karena kurangnya pemahaman mendalam tentang operasi perusahaan (Mandasari et al., 2022). Leverage menjadi variabel moderasi kunci, di mana utang tinggi mendorong

konservatisme untuk mengurangi risiko keuangan (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Studi ini akan menganalisis bagaimana “kepemilikan manajerial, institusional, dan keberadaan komisaris independen memengaruhi konservatisme akuntansi, dengan leverage sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik di BEI”, yang memberikan kontribusi akademis dengan memperkaya literatur tentang corporate governance dan praktik akuntansi, serta menawarkan panduan bagi praktisi dan investor (Hajawiyah et al., 2020; Mandasari et al., 2022). Tidak seperti penelitian terdahulu yang menyoroti pengaruh langsung dari praktik tata kelola perusahaan yang baik, studi ini mengungkap temuan baru bahwa leverage tidak berperan signifikan sebagai variabel moderasi, bertentangan dengan teori keagenan yang menyatakan utang tinggi seharusnya mendorong konservatisme, sehingga menantang asumsi umum sekaligus menunjukkan kompleksitas hubungan tersebut dalam konteks spesifik sektor infrastruktur di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data empiris dalam memahami hubungan kausal antarvariabel. Konservatisme akuntansi ditetapkan sebagai variabel dependen, yang berarti ia dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut, yang disebut variabel independen, meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan keberadaan komisaris independen. Kemudian, leverage bertindak sebagai variabel moderasi, artinya dapat mengubah intensitas hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, masing-masing variabel diukur dengan menggunakan indikator yang relevan sesuai dengan karakteristiknya. Konservatisme akuntansi dapat diukur menggunakan *Market to Book Ratio* (MBR), indikator yang didapat dari perbandingan antara nilai pasar saham suatu entitas dan nilai buku perusahaan tersebut. Sementara itu, untuk mengukur tingkat leverage atau tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal, digunakan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Populasi yang menjadi fokus terdiri dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di tiga sektor penting, yaitu infrastruktur, transportasi, dan logistik, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu tiga tahun, yaitu dari 2021 hingga 2023. Sampel dari populasi tersebut tidak diambil secara acak, melainkan menggunakan metode *purposive sampling*. Ini berarti peneliti secara sengaja memilih perusahaan yang memenuhi syarat-syarat tertentu agar hasil penelitian menjadi lebih relevan dan sesuai dengan tujuan analisis. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria seperti (1) perusahaan masih aktif dan tidak dihapus dari pencatatan di BEI (*delisting*), karena perusahaan yang tidak aktif bisa menyebabkan data tidak lengkap atau tidak relevan; (2) perusahaan menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian, karena laporan tahunan adalah sumber utama data keuangan dan non-keuangan yang dibutuhkan; dan (3) perusahaan memiliki rasio PBV (*Price to Book Value*) lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham perusahaan tersebut dinilai lebih tinggi dari nilai bukunya, menandakan adanya persepsi positif dari investor terhadap perusahaan tersebut.

Untuk penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Sumbernya adalah unduhan dari situs BEI dan juga dari situs resmi masing-masing perusahaan. Teknik dokumentasi digunakan sebagai metode

pengumpulan data, lalu data tersebut dianalisis menggunakan SPSS sebagai alat bantu statistik. SPSS membantu dalam proses perhitungan, pengujian hipotesis, serta analisis hubungan antarvariabel secara lebih akurat dan efisien sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Objek Penelitian

Untuk menentukan sampel, kriteria berikut digunakan:

Tabel 1. Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Di luar Kriteria	Jumlah
1	Entitas bisnis sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2021 sampai 2023.		103
2	Entitas sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang tidak dikeluarkan dari pencatatan di BEI selama tahun 2021 sampai 2023.	-	103
3	Entitas bisnis dalam sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang menyampaikan laporan tahunan selama tahun 2021 sampai 2023	(5)	98
4	Entitas bisnis di bidang infrastruktur, transportasi, dan logistik yang memiliki nilai rasio PBV lebih dari 1 selama kurun waktu 2021 hingga 2023	(70)	28
6	Jumlah perusahaan sampel		28
7	Jumlah tahun penelitian		3
8	Total unit analisis		84

Informasi yang diperoleh dari laman resmi BEI menunjukkan bahwa 103 perusahaan di bidang infrastruktur, transportasi, dan logistik telah tercatat dalam kurun waktu 2021 hingga 2023. Kriteria yang telah ditetapkan digunakan untuk memilih sampel. Antara tahun 2021 dan 2023, tidak ada perusahaan yang *delisting* dari daftar, namun lima di antaranya tidak mengeluarkan laporan tahunan, dan sebanyak 70 perusahaan yang tidak mempunyai rasio PBV >1 selama 2021-2023. Secara keseluruhan, 28 perusahaan yang memiliki data selama periode 2021–2023, atau 3 tahun. Akibatnya, sebanyak 84 sampel dipilih untuk penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Guna memahami distribusi data variabel penelitian, statistik deskriptif umumnya dilakukan sebelum uji hipotesis. Statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	84	1,07	218,57	7,1336	25,22093
KM	84	,00	,79	,0806	,19508
KI1	84	,01	1,00	,7998	,24304
KI2	84	,33	1,00	,4586	,11610
L	84	,00	,85	,4420	,23840

Valid N (listwise) 84

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Data konservatisme akuntansi menunjukkan sebaran yang cukup lebar, dengan rentang dari 1,07 hingga 218,57. Rata-ratanya 7,1336, sementara standar deviasinya 25,22093, mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antar data.

Data kepemilikan manajerial memiliki rentang yang signifikan, dari 0,00 hingga 0,79. Rata-ratanya 0,0806, sementara standar deviasi 0,19508 yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan keragaman yang substansial dalam data tersebut.

Data kepemilikan institusional cenderung lebih seragam. Rentangnya dari 0,01 hingga 1,00, dan rata-ratanya 0,7998. Standar deviasi yang hanya 0,24304 menandakan adanya variasi yang lebih terbatas dalam data ini.

Data komisaris independen cenderung lebih seragam. Rentangnya dari 0,33 hingga 1,00, dengan rata-rata 0,4586. Standar deviasi yang relatif kecil, yaitu 0,11610, menunjukkan adanya variabilitas yang lebih terbatas dalam data ini.

Data leverage cenderung lebih seragam. Rentangnya dari 0,00 hingga 0,85, dengan rata-rata 0,4420. Standar deviasi yang relatif kecil, yaitu 0,23840, menunjukkan adanya variabilitas yang lebih terbatas dalam data ini.

Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Berikut adalah data yang diperoleh dari uji normalitas penelitian ini:

Tabel 3. Uji Normalitas Data Sebelum Transformasi

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		84
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	23,40708839
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,351
	<i>Positive</i>	,351
	<i>Negative</i>	-,199
<i>Test Statistic</i>		,351
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,000 ^c

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Berdasarkan uji normalitas, data dinyatakan tidak normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000c. Penyebabnya bisa berasal dari distribusi data yang tidak normal atau varians yang tidak homogen. Untuk mengatasi hal ini, data dapat diubah melalui transformasi dan model regresi dapat diganti menjadi semi-log dengan menggunakan logaritma natural pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

Perubahan pada model setelah pengujian akan menghasilkan persamaan baru sebagai berikut:

$$\text{LnKA} = \alpha + \beta_1.\text{KM} + \beta_2.\text{KI1} + \beta_3.\text{KI2} + \varepsilon$$

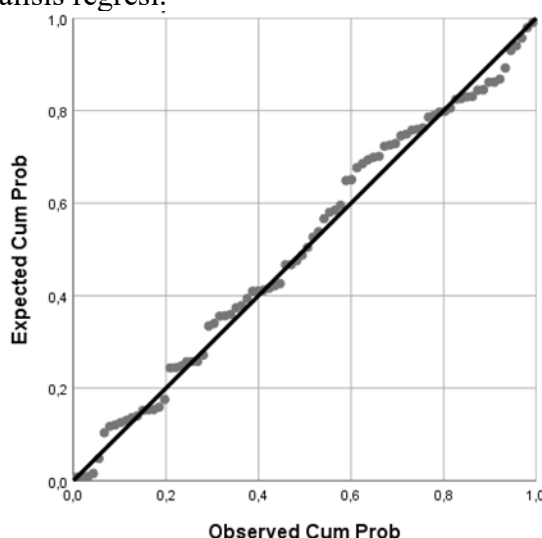
Tabel berikut menyajikan hasil uji normalitas berdasarkan persamaan yang telah disebutkan:

Tabel 4. Uji Normalitas Data Sesudah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		84
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,84824175
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,073
	<i>Positive</i>	,056
	<i>Negative</i>	-,073
<i>Test Statistic</i>		,073
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{c,d}

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Pembaruan model regresi diikuti dengan uji normalitas data. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah 0,200, lebih tinggi dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi penting normalitas dalam analisis regresi.



Gambar 1. Grafik Scatter Plot

Normalitas residual turut diuji menggunakan scatter plot, yakni dengan melihat pola sebaran titik-titik residual terhadap garis diagonal. Sebaran titik-titik yang searah atau mendekati garis diagonal mengindikasikan distribusi normal pada residual. Hasil analisis mengonfirmasi bahwa sebaran residual mengikuti arah garis diagonal. Sehingga, asumsi normalitas residual dalam model ini telah terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Agar model regresi dianggap baik, tidak boleh ada autokorelasi, yang ditandai dengan nilai dW antara -2 dan +2.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,398 ^a	,159	,127	,86400	1,097
---	-------------------	------	------	--------	-------

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Mengacu pada studi terdahulu oleh (Asiani et al., 2021), sebuah model regresi dikatakan bebas autokorelasi jika nilai dW berada di antara -2 dan +2. Berdasarkan hasil perhitungan di tabel 5, nilai dW adalah +1,097, yang mengindikasikan tidak adanya autokorelasi.

1) Uji Multikolinearitas

Analisis temuan uji multikolinearitas yang disajikan di bawah:

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>				
Collinearity Statistics				
Model		Tolerance		VIF
1	KM		,280	3,573
	KI1		,280	3,574
	KI2		1,000	1,000

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Berdasarkan pengujian, data ini bebas dari masalah multikolinearitas. Ini terlihat dari nilai toleransi kepemilikan manajerial sebesar 0,280 (VIF 3,573), kepemilikan manajerial 0,280 (VIF 3,574), dan komisaris independen 1,000 (VIF 1,000). Semua nilai VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients^a</i>					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	,927	,448		2,068 ,042
	KM	-,112	,538	-,044	-,209 ,835
	KI1	-,029	,432	-,014	-,068 ,946
	KI2	-,465	,479	-,108	-,971 ,334

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Pengujian heteroskedastisitas pada model regresi menunjukkan bahwa variabel independen seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Temuan ini terbukti dari nilai signifikansi (p-value) masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05. Artinya, penyebaran residual dalam model bersifat konstan atau homogen, sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

d. Uji Hipotesis (Statistik t)

1) Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel berikut menunjukkan hasil uji model regresi linier berganda:

Tabel 8. Uji Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>				
---------------------------------	--	--	--	--

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-,482	,765		-,630
	KM	-1,908	,919	-,403	-2,076
	KI1	-1,126	,738	-,296	-1,527
	KI2	2,634	,817	,331	3,224

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

$$\text{LnKA} = -0,482 - 1,908 (\text{KM}) - 1,126 (\text{KI1}) + 2,634 (\text{KI2}) + \varepsilon$$

Keterangan:

LnKA : Konservatisme akuntansi

KM : Kepemilikan manajerial

KI1 : Kepemilikan institusional

KI2 : Komisaris independen

ε : Error

Persamaan tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- Apabila variabel struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berada dalam kondisi stabil, dapat disimpulkan bahwa nilai konservatisme akuntansi adalah -0,482.
- Karena nilai Sig. variabel struktur kepemilikan manajerial adalah 0,041 (lebih kecil dari 0,05), artinya ada pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa, jika variabel independen lain tidak berubah, peningkatan satu kali struktur kepemilikan manajerial akan menyebabkan penurunan konservatisme akuntansi sebesar 1,908, dan hal sebaliknya juga benar.
- Karena nilai Sig. 0,131 (di atas 0,05), kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Meski demikian, koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa, jika variabel independen lain diasumsikan stabil, setiap peningkatan satu kali kepemilikan institusional akan menyebabkan penurunan konservatisme akuntansi sebesar 1,126, dan begitu juga sebaliknya.
- Karena nilai Sig. 0,002, di bawah 0,05, komisaris independen secara signifikan memengaruhi konservatisme akuntansi. Arah positif koefisien regresi ukuran perusahaan menyiratkan bahwa, jika variabel independen lain diasumsikan stabil, setiap peningkatan satu kali pada ukuran perusahaan akan menyebabkan peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 2,634, dan pola sebaliknya juga berlaku.

2) Hasil Uji Moderated Regression Analysis

Tabel 9. Uji Moderated Regression Analysis

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-,644	,888		-,725	,471
KM	-2,584	1,202	-,545	-2,150	,035
KI1	-2,167	,895	-,570	-2,422	,018
KI2	4,692	1,951	,589	2,405	,019
KM.L	1,336	3,818	,079	,350	,727
KI1.L	2,690	1,614	,679	1,667	,100
KI2.L	-4,491	3,423	-,615	-1,312	,193

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

$$\text{LnKA} = -0,644 - 2,584(\text{KM}) - 2,167 (\text{KI1}) + 4,692 (\text{KI2}) + 1,336 |\text{KM.L}| + 2,690 |\text{KI1.L}| - 4,491 |\text{KI2.L}| + \varepsilon$$

Keterangan:

LnKA : Konservatisme akuntansi

KM : Kepemilikan manajerial

KI1 : Kepemilikan institusional

KI2 : Komisaris independen

ε : Error

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan tersebut:

- a) Terlihat bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dengan konservatisme akuntansi. Secara spesifik, setiap kenaikan satu kali pada kepemilikan manajerial diperkirakan akan menyebabkan peningkatan konservatisme akuntansi sebesar 1,336, asalkan faktor-faktor lain tetap. Sementara itu, leverage tidak terbukti sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan konservatisme akuntansi, mengingat nilai signifikansinya 0,727 (melebihi 0,05).
- b) Kepemilikan institusional memiliki dampak positif pada konservatisme akuntansi. Untuk setiap kenaikan satu poin pada kepemilikan institusional, konservatisme akuntansi diprediksi meningkat 2,690 poin, jika faktor lain konstan. Di sisi lain, leverage tidak memiliki kemampuan moderasi yang signifikan terhadap hubungan kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi, mengingat nilai Sig. 0,100 yang lebih besar dari 0,05.
- c) Komisaris independen memiliki dampak negatif pada konservatisme akuntansi. Untuk setiap kenaikan satu poin pada komisaris independen, konservatisme akuntansi diprediksi turun 4,491 poin, jika variabel lain konstan. Di sisi lain, leverage tidak memiliki kemampuan moderasi yang signifikan terhadap hubungan komisaris independen dan konservatisme akuntansi, mengingat nilai Sig. 0,193 yang lebih besar dari 0,05.

3) Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

a) Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 10. Output Koefisien Determinasi Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,398 ^a	,159	,127	,86400

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Sebanyak 12,7% dari konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, menurut temuan nilai Adjusted R² sebesar 0,127. Sedangkan sisanya, faktor-faktor di luar variabel ini memberikan kontribusi sebesar 87,3%.

b) Persamaan Moderated Regression Analysis

Tabel 11. Output Koefisien Determinasi Moderated Regression Analysis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,449 ^a	,201	,139	,85793

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Dari nilai Adjusted R² sebesar 0,139, dapat disimpulkan bahwa sekitar 13,9% perubahan konservatisme akuntansi dalam model regresi ini dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, dengan leverage sebagai variabel moderator. Kendati demikian, sisanya yaitu

86,1%, variasi konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis.

c) Hasil Uji Statistik F Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 12. Output Statistik F Regresi Linear Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,249	3	3,750	5,023	,003 ^b
	Residual	59,720	80	,746		
	Total	70,969	83			

Diolah oleh penulis bersumber dari output SPSS

Ditemukan bahwa nilai probabilitas dari analisis SPSS adalah 0,003, yang kurang dari batas signifikansi 0,05. Temuan mengindikasikan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen secara kolektif memiliki dampak signifikan pada konservatisme akuntansi. Artinya bahwa fluktuasi pada ketiga variabel ini berkontribusi secara substansial pada variasi konservatisme akuntansi dalam sampel perusahaan. Sehingga, nilai signifikansi ini mengonfirmasi bahwa model regresi yang dipakai cocok dan valid untuk diaplikasikan pada perusahaan-perusahaan sampel.

Persamaan Moderated Regression Analysis

Tabel 13. Output Statistik F Moderated Regression Analysis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,294	6	2,382	3,237	,007 ^b
	Residual	56,675	77	,736		
	Total	70,969	83			

Sumber: Data output SPSS, diolah oleh penulis

Dari hasil analisis SPSS, didapat nilai probabilitas 0,007, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel penelitian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage berfungsi sebagai variabel moderator dalam model ini atau meningkatkan kekuatan hubungan antara ketiga variabel penelitian dengan konservatisme akuntansi. Temuan mengkonfirmasi bahwa baik struktur kepemilikan, peran komisaris independen, maupun tingkat leverage perusahaan, semuanya berkontribusi penting dalam menentukan tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi.

Terungkap dari data yang diolah bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan negatif memengaruhi konservatisme akuntansi. Peningkatan kepemilikan manajerial ditemukan berasosiasi dengan penurunan konservatisme akuntansi. Sehingga, hipotesis (H1) yang sebelumnya memperkirakan adanya pengaruh positif signifikan dari kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi ditolak.

Bukti ini memperkuat hasil penelitian terdahulu (Hajawiyah et al., 2020; Mandasari et al., 2022) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan mengurangi konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam akuntansi, di mana kerugian dicatat lebih cepat sementara keuntungan diakui lebih lambat. Namun, jika manajemen memiliki saham dalam jumlah besar (kepemilikan manajerial tinggi), mereka memiliki insentif untuk mempercantik kinerja keuangan perusahaan agar harga saham tetap tinggi atau naik. Oleh karena itu, cenderung menghindari konservatisme agar laporan keuangan terlihat lebih menguntungkan, sekaligus menjaga nilai saham yang juga berdampak pada kekayaan pribadi. Akibatnya, prinsip kehati-hatian dalam akuntansi menjadi berkurang..

Dalam teori agensi, hubungan antara konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajemen dapat dipahami sebagai akibat dari konflik kepentingan antara manajemen yang bertindak sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Ketika manajer memiliki kepemilikan saham yang signifikan, mereka cenderung terdorong untuk melaporkan keuntungan yang lebih tinggi agar nilai saham perusahaan meningkat, yang pada gilirannya akan memperbesar kekayaan pribadi. Hal ini dapat menyebabkan pengurangan penggunaan konservatisme akuntansi, yang dikenal dengan kecenderungan untuk mengabaikan kerugian atau kewajiban secara tepat waktu, membuat laporan keuangan terlihat lebih menguntungkan daripada sebenarnya. Ditemukan dalam penelitian sebelumnya bahwa kepemilikan manajer yang tinggi bisa menjadi penyebab di balik manajemen laba yang lebih agresif dan konservatisme akuntansi yang lebih rendah (Ayuningtyas et al., 2023).

Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan (Pambudi, 2021) dalam teori keagenan, yang menyatakan bahwa konflik keagenan akan berkurang jika manajemen memiliki kepemilikan yang tinggi dalam perusahaan. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dapat membantu mengurangi konflik agensi. Ketika manajer juga menjadi pemilik (melalui kepemilikan saham), maka tujuan mereka menjadi lebih selaras dengan tujuan para pemegang saham. Sehingga akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena keberhasilan perusahaan akan langsung berdampak pada kekayaan pribadi mereka. Kondisi ini menciptakan dorongan untuk menyajikan laporan keuangan yang jujur dan akurat, karena tidak ingin merusak reputasi atau menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan saham membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengambil risiko dan mendorong penggunaan metode akuntansi yang konservatif, demi menjaga stabilitas dan kelangsungan perusahaan di masa depan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Data yang diolah memperlihatkan tidak adanya pengaruh parsial kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa seberapa besar kepemilikan institusional tidak memengaruhi peningkatan konservatisme akuntansi. Konsekuensinya, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan kepemilikan institusional berdampak positif signifikan pada konservatisme akuntansi ditolak..

Hasil ini serupa dengan temuan Susilo & Aghni (2017) yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yang besar seringkali mendorong perusahaan untuk memberikan imbal hasil investasi yang tinggi. Karena itu, perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki institusi tersebut akan

merasa tertekan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang mengesankan. Untuk memenuhi harapan ini, perusahaan bisa saja menggunakan manajemen laba, yaitu manipulasi dalam batas standar akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Praktik ini dapat mengurangi penerapan prinsip konservatif, yaitu prinsip akuntansi yang mengutamakan pelaporan keuangan secara hati-hati dan tidak berlebihan dalam mencatat pendapatan atau aset. Pasalnya, investor biasanya menilai kinerja perusahaan berdasarkan sinyal-sinyal positif yang terlihat dari tingkat pengembalian investasinya.

Teori agensi memprediksi bahwa kepemilikan institusional dapat berperan sebagai pengawas manajemen yang efektif, yang pada gilirannya akan meminimalkan perbedaan kepentingan antara agen dan pemegang saham. Investor institusional, seperti dana pensiun atau perusahaan asuransi, biasanya memiliki sumber daya dan keahlian yang diperlukan untuk mengawasi kinerja manajemen; ini seharusnya mendorong praktik akuntansi yang lebih konservatif. Bertentangan dengan ekspektasi, penelitian empiris mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional belum tentu berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Salah satu studi, misalnya, menemukan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan sektor konsumen non-siklus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 tidak memengaruhi konservatisme akuntansi (Ayuningtyas et al., 2023).

Berbeda dengan hasil yang ada, studi lain (Asiani et al., 2021; Hajawiyah et al., 2020; Mandasari et al., 2022) justru menemukan bahwa hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dan konservatisme akuntansi. Adanya kepemilikan institusional dan mayoritas saham mampu mereduksi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Institusi ini sangat memengaruhi perusahaan, di mana melalui pengawasan yang efektif, mereka bisa mengendalikan sikap oportunistik manajemen. Akibatnya, manajemen akan menerapkan konservatisme akuntansi dan meningkatkan transparansi.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengolahan data mengungkapkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi jika ditinjau secara parsial. Pengaruh signifikan ini menyiratkan bahwa semakin banyak komisaris independen, semakin tinggi pula tingkat konservatisme akuntansi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berdampak positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dapat diterima.

Temuan ini memperkuat studi sebelumnya oleh (Hajawiyah et al., 2020) di mana lebih banyak komisaris independen berarti lebih banyak praktik akuntansi konservatif karena lebih banyak komisaris independen berarti lebih banyak praktik akuntansi konservatif. Berdasarkan teori keagenan, temuan ini mengindikasikan bahwa manajemen kerap bertindak demi kepentingan pribadi yang kurang sejalan dengan kepentingan para pemegang saham. Namun, keberadaan komisaris independen yang berperan sebagai pengawas tidak memiliki kepentingan langsung dalam perusahaan dapat mengurangi perilaku tersebut. Komisaris independen membantu memastikan bahwa praktik akuntansi dilakukan dengan cara yang lebih konservatif dan transparan, sehingga mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi manajemen. Sehingga, teori keagenan menyatakan bahwa tanpa pengawasan yang memadai, manajemen cenderung mengutamakan kepentingan sendiri, tetapi pengawasan seperti peran komisaris

independen dapat meminimalisasi perilaku negatif tersebut dan menjaga kepentingan pemegang saham.

Pengaruh *Leverage* dalam Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan analisis data, terbukti bahwa leverage tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa leverage dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, tidak diterima. Hasil yang diperoleh konsisten dengan penelitian (Pratiwi & Zulfikar, 2021). Walaupun perusahaan memiliki tingkat leverage tinggi dan mendapat tekanan dari kreditur untuk membayar kewajibannya tepat waktu, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi cara manajemen memilih prinsip akuntansi yang konservatif.

Selain itu, kepemilikan saham oleh manajer juga tidak dianggap sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan terkait prinsip akuntansi ini. Jadi, siapa yang memiliki saham di perusahaan apakah manajer atau pihak lain tidak terlalu mempengaruhi kebijakan akuntansi yang dipilih. Faktor yang lebih berpengaruh justru adalah kondisi ekonomi perusahaan itu sendiri. Misalnya, jika perusahaan sedang menghadapi situasi ekonomi yang sulit atau tidak stabil, manajemen cenderung lebih memilih prinsip akuntansi yang konservatif untuk melindungi perusahaan dari risiko dan memberikan gambaran keuangan yang lebih realistis dan berhati-hati. Sebaliknya, saat kondisi ekonomi baik, perusahaan mungkin tidak terlalu mementingkan konservatisme dalam pelaporan keuangannya.

Leverage sering dilihat dalam teori agensi sebagai mekanisme pengendalian dari sumber luar yang dapat menghentikan tindakan oportunistik manajemen. Dengan peningkatan utang, manajemen dipaksa untuk membayar bunga dan pokok utang, yang dapat menyebabkan pelaporan keuangan yang lebih konservatif. Bertolak belakang dengan beberapa asumsi, penelitian menunjukkan bahwa kekuatan tidak selalu menjadi moderator dalam hubungan antara kepemilikan manajemen dan konservatisme akuntansi. Contohnya, sebuah studi mengungkapkan bahwa kekuatan tidak memoderasi pengaruh kepemilikan manajemen terhadap konservatisme akuntansi, namun kepemilikan manajemen memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap risiko penurunan harga saham (Azalia & Juliarto, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Leverage dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, itu mungkin tidak efektif untuk memoderasi hubungan antara konservatisme akuntansi dan kepemilikan manajemen. Faktor tambahan, seperti struktur tata kelola perusahaan dan karakteristik industri, mungkin lebih banyak mempengaruhi hubungan tersebut.

Bertolak belakang dengan teori keagenan, yang mengklaim bahwa tingkat utang yang tinggi memberikan kreditur hak untuk memantau aktivitas operasional perusahaan, sehingga mendorong penerapan akuntansi konservatif. Hal ini bisa membuat kreditur percaya bahwa perusahaan dengan laba tinggi mampu memenuhi kewajibannya. Namun, kenyataannya, kreditur seringkali tidak mengawasi dengan ketat dan membiarkan perusahaan menggunakan metode akuntansi sesuai preferensinya.

Pengaruh *Leverage* dalam Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Data yang diolah menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki efek moderasi terhadap pengaruh kepemilikan institusional pada konservatisme akuntansi. Akibatnya, hipotesis kelima (H5) yang mengemukakan bahwa leverage dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, terbukti ditolak. Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi karena tingginya tingkat utang membuat kreditur berhak untuk mengawasi operasional perusahaan.

Dalam teori agensi, Leverage sering dianggap sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang dapat mencegah manajemen bertindak secara oportunistik dengan meningkatkan tekanan untuk memenuhi kewajiban utang. Oleh karena itu, leverage mendorong praktik pelaporan keuangan yang lebih konservatif. Namun, riset empiris menunjukkan bahwa kekuatan belum tentu memoderasi efek kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Sebagai contoh, sebuah studi mengungkapkan bahwa kekuatan tidak mampu memoderasi dampak kepemilikan institusional pada konservatisme akuntansi (Mandasari et al., 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa, meskipun leverage berpotensi sebagai mekanisme kontrol, namun tidak efektif dalam memoderasi dampak kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Faktor lain, seperti kualitas manajemen perusahaan dan karakteristik industri tertentu, mungkin lebih banyak mempengaruhi hubungan.

Pernyataan ini diperkuat dalam (Hajawiyah et al., 2020) dimana hal ini meyakinkan kreditur bahwa bisnis yang menghasilkan banyak uang dapat membayar utangnya dengan cepat. Meskipun kreditur tidak melakukan pengawasan yang ketat, mereka membiarkan perusahaan menjalankan akuntansi sesuai keinginan mereka. Situasi ini mengindikasikan bahwa leverage tidak menjadi alasan bagi perusahaan untuk konservatif dalam akuntansi. Justru, kepemilikan institusional yang signifikan berperan aktif dalam mengawasi perusahaan agar menerapkan akuntansi konservatif. Artinya bahwa kemajuan konservatisme akuntansi tidak disebabkan oleh peningkatan kepemilikan institusional melalui mekanisme pengendalian.

Pengaruh *Leverage* dalam Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen terhadap Konservatisme Akuntansi

Pengolahan data menyimpulkan bahwa leverage tidak mampu menjadi variabel moderasi antara pengaruh komisaris independen dan konservatisme akuntansi. Konsekuensinya, hipotesis H6, yang berasumsi bahwa leverage dapat memoderasi dampak komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi, dinyatakan tidak didukung. Penemuan ini kontras dengan penelitian sebelumnya (Hajawiyah et al., 2020) dimana perusahaan dengan rasio utang yang tinggi mungkin lebih menginginkan transparansi dan akuntabilitas. Peran komisaris independen dalam mengatur metode akuntansi dapat membantu ini.

Namun hasil penelitian ini didukung oleh Khairunnisa & Andang Saputra, (2024). Di mana komisaris independen berfungsi untuk menjalankan tugasnya untuk mengawasi kegiatan bisnis perusahaan. Mereka akan memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan dan peraturan yang berlaku untuk menyajikan laporan keuangan. Namun, meskipun kreditur memiliki tekanan atas tingkat leverage yang dimiliki perusahaan, keputusan mengenai apakah perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi tidak berada di tangan komisaris independen.

Dalam teori agensi, komisaris independen berfungsi sebagai sistem pengawasan internal yang membantu mengurangi konflik kepentingan antara (agen)

dan (prinsipal). Sering dianggap sebagai mekanisme pengendalian eksternal, leverage dapat menghalangi tindakan oportunistik manajemen dengan meningkatkan tekanan untuk memenuhi kewajiban utang. Praktik pelaporan keuangan menjadi lebih konservatif sebagai akibat dari leverage. Meskipun demikian, penelitian empiris mengindikasikan bahwa kekuatan tidak selalu memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap konservatisme akuntansi (Khairunnisa, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen dan kekuatan tidak secara signifikan memengaruhi konservatisme akuntansi. Temuan ini menandakan bahwa leverage, meskipun berpotensi sebagai mekanisme kontrol, tidak selalu efektif dalam memoderasi hubungan antara komisaris independen dan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, aspek-aspek seperti kualitas manajemen perusahaan dan karakteristik industri tertentu mungkin lebih berperan dalam membentuk hubungan ini.

Validitas temuan studi ini sangat bergantung pada konsistensi metodologi, keabsahan sumber data, dan besaran sampel yang dipilih. Data yang dipakai dalam penelitian ini lebih terpercaya karena bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang sudah melalui proses audit dan publikasi resmi. Kemudian, dengan menyertakan variabel moderasi dalam analisis, penelitian ini mampu memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen tertentu dapat menguatkan atau melemahkan kaitan antara struktur kepemilikan, komisaris independen, dan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini akan memiliki tingkat keandalan yang tinggi jika metode analisis seperti regresi moderasi atau analisis regresi moderasi diterapkan dengan tepat.

Namun, hasil dari penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa keterbatasannya. Keterbatasan utama adalah kemungkinan kesalahan dalam data laporan keuangan, terutama jika praktik pengelolaan keuntungan dapat menipu tentang seberapa konservatif akuntansi sebenarnya. Selanjutnya, variabel moderasi yang dipakai dalam penelitian ini kemungkinan tidak sepenuhnya mencerminkan rumitnya hubungan antara struktur kepemilikan dan konservatisme akuntansi. Ini karena faktor eksternal seperti peraturan pemerintah, kebijakan perpajakan, atau kondisi ekonomi makro tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Karena cakupan waktu dan sampelnya yang terbatas, penelitian ini hanya menggunakan data dari bidang tertentu dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan di bidang lain atau dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sesuai teori agensi yang menyoroti konflik kepentingan ketika manajemen memiliki kontrol besar, sementara kepemilikan institusional tidak signifikan, menunjukkan investor institusional tidak secara langsung memengaruhi kebijakan konservatif. Di sisi lain, komisaris independen berpengaruh positif signifikan, memperkuat peran pengawasan eksternal dalam mendorong pelaporan konservatif. Leverage tidak memoderasi hubungan ketiga variabel ini dengan konservatisme, mengindikasikan tingkat utang tidak memperkuat atau melemahkan pengaruhnya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas variabel (seperti *corporate governance* atau faktor makroekonomi), menggunakan pendekatan *mixed-methods*, memperpanjang periode atau sampel, menguji variabel moderasi alternatif (seperti profitabilitas), serta mengeksplorasi faktor perilaku atau budaya organisasi. Studi kasus pada perusahaan dengan anomali juga dapat memberikan wawasan mendalam untuk memahami dinamika konservatisme akuntansi dalam konteks struktur kepemilikan dan tata kelola yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Pirmaningsih, L., & Pradika, N. A. (2023). The Role of Good Corporate Governance in Influenced Accounting Conservatism of Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development*, 6(6), 1094–1105.
- Asiani, D., Munthe, I. L. S., & Ruwanti, S. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional, Kesempatan Tumbuh, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Ekonomi*, 2(1), 36–50.
- Asiriwa, O., Akperi, R. T., Uwuigbe, O. R., Uwuigbe, U., Nassar, L., Ilogho, S., & Eriabe, S. (2019). Ownerships structures and accounting conservatism among Nigeria listed firms. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 331(1), 12056.
- Atwa, R., Bsoul, R., Kharabsheh, B., & Azzam, M. (2022). The Association between Accounting Conservatism and Cash Holding, Dividends and Leverage. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(4), 203–213. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0109>
- Ayuningtyas, L. P., Nurhidayah, F., & Harianto, R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Komisaris Independen, Cash Flow dan Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Konferensi Ilmiah Akuntansi*, 10.
- Azalia, S. P., & Juliarto, A. (2024). Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Sebagai Pemoderasi Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Stock Price Crash Risk. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4).
- Dalimunthe, H., Nasution, I. R., Amelia, W. R., & Rizki, A. (2020). Improving the Quality of Financial Reports through Designing a Prototype of Islamic Boarding School Accounting in Medan, Indonesia. *The International Journal of Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.24940/theijbm/2020/v8/i1/bm2001-007>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS Edisi 9 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Undip.

- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, S., & Pahala, I. (2020). *The Effect of Good Corporate Governance Mechanisms on Accounting Conservatism with Leverage as A Moderating Variable*. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>.
- Khairunnisa, K. (2024). Pengaruh Financial Distress Dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(3), 724–737. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i3.656>
- Lubis, M. S. (2024). *Pengaruh Perubahan Regulasi Terhadap Praktik Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan: Tinjauan Hukum Bisnis*. Tugas Mahasiswa *Ekonomi*. Vol. 1 No. 1.
- Mamesah, M., Saerang, D. P., & Lambey, L. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia dan Singapore Stock Exchange tahun 2010-2014. *Accountability*, 237-248.
- Mandasari, F. A., Indriani, E., & Hudaya, R. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (PERIODE 2015-2020). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 793–807. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i4.260>
- Pambudi, J. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 87-110.
- Pratiwi, R. W., & Zulfikar, Z. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019). In *E-Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Akuntan*.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh corporate governance terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705–1722.
- Rajendra, R. (2023). *BEI Dalami Kasus Manipulasi Lapora Keuangan Waskita dan WIKA*. *Bisnis.com*. <https://market.bisnis.com/read/20230607/192/1663078/bei-dalami-kasus-manipulasi-laporan-keuangan-waskita-dan-wika>.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto, K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma Hanson!*. *cncindonesia.com*. <https://www.cncindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson>
- Susilo, T. P., & Aghni, J. M. (2017). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Debt Covenant, Growth Opportunities, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi*. *Media Riset Akuntansi*, 5(2), Hal-4.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)